

Implementasi Indeks Desa Zakat pada Masyarakat Desa Pandanrejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Binti Kamilasani, Harun Alrasyid, Arista Fauzi Kartika Sari
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Malang
Email: kamilaasany@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan tantangan signifikan di Kabupaten Malang, khususnya di Desa Pandanrejo. Sebagai salah satu instrumen ekonomi syariah, zakat memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan masyarakat jika dikelola secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan Desa Pandanrejo dalam menerima bantuan zakat dari BAZNAS dengan menggunakan Indeks Desa Zakat (IDZ). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed-methods*, dengan IDZ sebagai alat analisis yang dihitung menggunakan metode multi tahap tertimbang. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara data sekunder diperoleh dari laporan desa dan lembaga zakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total nilai IDZ Desa Pandanrejo adalah 0,56, yang termasuk dalam kategori cukup baik. Secara rinci, nilai untuk dimensi ekonomi adalah 0,35, kesehatan 0,87, pendidikan 0,63, sosial dan kemanusiaan 0,50, serta dakwah dan advokasi 0,43. Dimensi ekonomi dan dakwah memerlukan prioritas intervensi melalui program pemberdayaan zakat, seperti modal usaha, pendampingan kepada pelaku usaha, dan edukasi keagamaan serta advokasi pemberdayaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa IDZ merupakan alat evaluasi yang efektif untuk menentukan prioritas program zakat di desa-desa. Dengan intervensi zakat yang terencana, diharapkan kesejahteraan masyarakat Desa Pandanrejo dapat meningkat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Indeks desa zakat, zakat, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Poverty is a significant challenge in Malang Regency, especially in Pandanrejo Village. As one of the Islamic economic instruments, zakat has great potential in supporting community empowerment if managed effectively. This study aims to assess the suitability of Pandanrejo Village for receiving zakat assistance from BAZNAS through the Zakat Village Index (IDZ). A *mixed-methods* approach is employed, utilizing the IDZ as the analytical tool, which is calculated using a weighted multi-stage method. Primary data were gathered through interviews, observations, and documentation, while secondary data were sourced from village reports and zakat institutions. The findings indicate that the total IDZ score for Pandanrejo Village is 0.56, placing it in the "quite good" category. Specifically, the economic dimension scored 0.35, health 0.87, education 0.63, social and humanitarian 0.50, and da'wah and advocacy 0.43. The economic and da'wah dimensions require priority intervention through zakat empowerment programs, such as business capital, assistance to business actors, and religious education and empowerment advocacy. This study concludes that IDZ is an effective evaluation tool to determine the priority of zakat programs in villages. With a planned zakat intervention, it is expected that the welfare of the Pandanrejo Village community can increase sustainably.

Keywords: Zakat village index, zakat, community empowerment

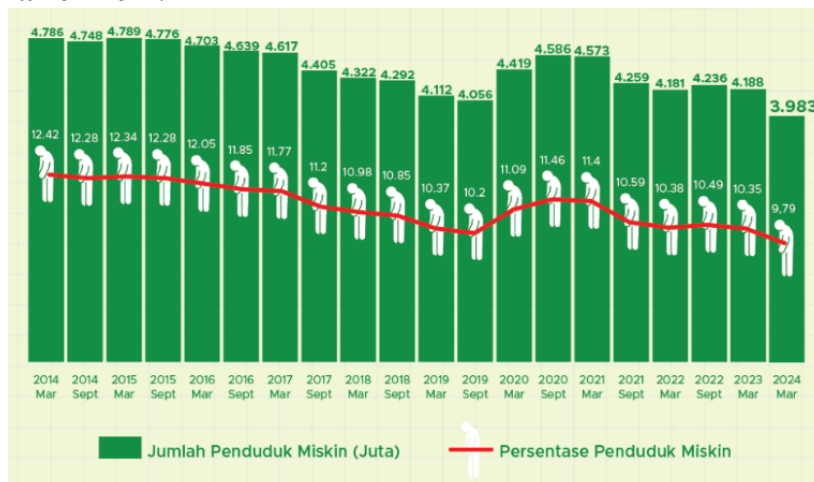
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan di Indonesia telah menunjukkan tren penurunan selama satu dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan pada Maret 2024 mencapai 9,03 persen, yang merupakan level terendah dalam 10 tahun terakhir, dengan jumlah penduduk miskin sekitar 25,22 juta jiwa. Jumlah ini telah berkurang sebesar 3,06 juta

jiwa dibandingkan Maret 2014. Meski demikian, garis kemiskinan bulanan pada Maret 2024 meningkat sebesar 5,90 persen dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp 582.932 per orang. Data ini mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi tantangan pengurangan kemiskinan di beberapa wilayah tetap ada (Djumena, 2024)

Berikut menunjukkan jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur selama periode 2014–2024. Dinamika kemiskinan terlihat dengan fluktuasi jumlah penduduk miskin yang mencapai puncak tertinggi pada tahun 2021 sebelum kembali menurun pada tahun 2024.



Gambar 1. 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Timur, 2014-2024

Sumber: (BPSJATIM, 2024)

Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting untuk menilai kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang stabil menunjukkan peningkatan kualitas hidup, sedangkan penurunan pertumbuhan menunjukkan tantangan yang perlu diatasi (Izza et al., 2023). Pemerintah Indonesia mengatasi kemiskinan melalui dua pendekatan strategis, yaitu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin dan mencegah kemunculan kemiskinan baru melalui pelatihan keterampilan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang mandiri, adil, dan sejahtera (Ferezegia, 2018).

Secara khusus, Kabupaten Malang menghadapi tantangan signifikan dalam pengurangan kemiskinan. Kabupaten ini memiliki 33 kecamatan, 378 desa, dan 12 kelurahan, menjadikannya wilayah terluas kedua di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Malang mencapai 276.580 jiwa pada tahun 2021, sebelum menurun pada tahun-tahun berikutnya.

Berikut menggambarkan perkembangan garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan di Kabupaten Malang dari tahun 2019 hingga 2023. Meskipun terjadi peningkatan garis kemiskinan hingga tahun 2021, persentase penduduk miskin dan indeks keparahan menunjukkan penurunan pada tahun-tahun berikutnya.

Tabel 1. 1 Perkembangan Garis Kemiskinan di Kabupaten Malang Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan	Presentase penduduk miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan	Indeks Keparahannya Kemiskinan
2019	246,60	329.512	9,47	1,57	0,40
2020	265,56	338.156	10,15	1,37	0,30
2021	276,58	348.695	10,50	1,41	0,30
2022	252,88	367.579	9,55	0,92	0,18
2023	251,36	399.647	9,45	0,98	0,17

Sumber: (BPSMLG, 2024)

Islam, sebagai agama yang komprehensif, menawarkan instrumen zakat sebagai solusi pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya konsumtif tetapi juga produktif. Menurut Chaniago (2015), zakat dapat digunakan untuk pengembangan usaha dan pembiayaan pendidikan, yang memungkinkan mustahik (penerima zakat) mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini menciptakan siklus keberlanjutan yang mengubah mustahik menjadi muzaki (pemberi zakat) di masa depan.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mengembangkan Indeks Desa Zakat (IDZ) untuk mengukur kondisi desa berdasarkan lima dimensi utama: ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan kemanusiaan, serta dakwah dan advokasi (PUSKAS BAZNAS, 2020). Desa Pandanrejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena belum pernah dievaluasi menggunakan IDZ, meskipun memiliki tantangan kesejahteraan yang signifikan. Dengan penelitian ini, diharapkan zakat dapat dialokasikan secara tepat guna mendukung pengentasan kemiskinan di desa tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat Desa Pandanrejo berdasarkan dimensi ekonomi IDZ?
2. Bagaimana akses dan kondisi layanan kesehatan di Desa Pandanrejo berdasarkan dimensi kesehatan IDZ?
3. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat Desa Pandanrejo berdasarkan dimensi pendidikan IDZ?
4. Bagaimana solidaritas sosial dan kemanusiaan di Desa Pandanrejo berdasarkan dimensi sosial dan kemanusiaan IDZ?
5. Bagaimana pelaksanaan dakwah dan advokasi di Desa Pandanrejo berdasarkan dimensi dakwah dan advokasi IDZ?
6. Apakah Desa Pandanrejo layak menjadi prioritas penerima bantuan zakat berdasarkan hasil total IDZ?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian Terdahulu

Maryam (2019) dalam penelitiannya di Desa Tambarana, Kabupaten Poso, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi IDZ. Hasilnya menunjukkan skor IDZ sebesar 0,71, yang mengindikasikan desa tersebut berada dalam kategori baik dan kurang diprioritaskan untuk dibantu.

Penelitian lain oleh Harahap et al. (2022) di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, juga mengevaluasi IDZ dengan pendekatan kualitatif. Skor IDZ yang diperoleh sebesar 0,58 menunjukkan desa tersebut masuk dalam kategori cukup baik dan dapat dipertimbangkan untuk bantuan.

Selanjutnya, penelitian oleh Nurhidayat et al. (2023) di Desa Bangunjaya, Kabupaten Pangandaran, menggunakan metode mixed-methods. Penelitian ini mencatat nilai IDZ sebesar 0,8, yang menempatkan desa dalam kategori baik dan kurang diprioritaskan untuk program bantuan zakat.

Septrimadona dan Adelina (2023) melakukan penelitian di Kampung Banjar, Kabupaten Siak. Dengan pendekatan serupa, hasil penilaian IDZ mencapai skor 0,80, yang menunjukkan desa tersebut berada dalam kategori baik dan kurang diprioritaskan untuk dibantu.

Penelitian oleh Isnaeni et al. (2023) mengukur IDZ di tiga desa di Provinsi Jambi menggunakan metode kuantitatif. Nilai IDZ di ketiga desa tersebut berkisar antara 0,50 hingga 0,56, yang menempatkan desa-desa ini dalam kategori cukup baik dan dapat dipertimbangkan untuk dibantu.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam mengelola perubahan sosial dan ekonomi. Proses ini melibatkan inisiatif masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup mereka secara mandiri. Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya bergantung pada program yang dilaksanakan oleh pihak eksternal, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan transformasi yang berkelanjutan (Nainggolan & Maryani, 2019).

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian individu dan komunitas melalui peningkatan keterampilan, kapasitas, dan akses terhadap sumber daya. Bantuan yang diberikan harus bersifat mendidik dan memberdayakan, bukan hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek. Fokus pemberdayaan meliputi pembinaan mental, peningkatan keterampilan, serta penguatan kapasitas ekonomi lokal untuk menciptakan masyarakat yang mandiri secara sosial dan ekonomi (Nainggolan & Maryani, 2019).

Dalam konteks pemberdayaan berbasis syariah, zakat memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan upaya ini. Sebagai instrumen keadilan sosial, zakat dapat mengurangi kesenjangan ekonomi melalui pendekatan produktif, seperti pendanaan modal usaha, program pelatihan, dan pengembangan kapasitas individu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah mustahik (penerima zakat) menjadi individu yang mandiri dan produktif secara ekonomi (PUSKAS BAZNAS, 2020).

Konsep Zakat

Zakat, dalam pandangan bahasa, memiliki arti seperti *al-barakatu* (keberkahan), *al-namaa* (pertumbuhan), *ath-thaharu* (kesucian), dan *ash-shalahu* (keberesan). Secara istilah, zakat merujuk pada bagian dari harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh pemiliknya dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, untuk disalurkan kepada mereka yang berhak menerimanya (HAFIDHUDDIN, 2005). Zakat diatur berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 sebagai dasar hukum untuk optimalisasi pengelolaan zakat, yang meliputi pengumpulan, penyaluran, dan pemberdayaan dana secara berkelanjutan. Dengan demikian, zakat tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga instrumen pemberdayaan masyarakat yang efektif (Fitri et al., 2024).

Tujuan zakat mencakup dimensi keagamaan, sosial, dan ekonomi. Dalam aspek keagamaan, zakat membersihkan jiwa dari sifat tercela seperti kikir dan mendekatkan diri kepada Allah (*hablum minallah*). Secara sosial ekonomi, zakat mendukung pemerataan kekayaan dan membantu mustahik untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga tercipta harmoni sosial dan stabilitas ekonomi. Zakat juga memiliki potensi besar dalam pemberdayaan umat, terutama jika dikelola secara optimal melalui lembaga resmi seperti BAZNAS. Oleh karena itu, zakat memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat melalui distribusi yang adil dan sesuai prinsip syariah (Abidin, 2020).

Pendayagunaan Zakat

Pendayagunaan zakat adalah proses pengelolaan dan pemanfaatan dana zakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi mustahik (penerima zakat). Sebagai salah satu instrumen keadilan sosial dalam Islam, zakat berfungsi untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara kelompok kaya (muzaki) dan kelompok miskin (mustahik). Pendayagunaan zakat yang optimal dapat menciptakan dampak yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat apabila dikelola secara profesional dan transparan (Rosyad, 2023).

Pendayagunaan zakat dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama:

1. Pendekatan Konsumtif

Dalam pendekatan ini, zakat diberikan untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik, seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk meringankan beban hidup mustahik dalam jangka pendek. Bantuan konsumtif juga

sering diberikan dalam kondisi darurat, seperti bencana alam atau situasi krisis lainnya (Rosyad, 2023).

2. Pendekatan Produktif

Zakat produktif dialokasikan untuk program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, atau pengembangan usaha kecil. Tujuannya adalah menciptakan kemandirian ekonomi bagi mustahik sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya dan tidak lagi bergantung pada bantuan zakat. Dalam jangka panjang, mustahik yang diberdayakan melalui pendekatan ini memiliki potensi untuk menjadi muzaki (pemberi zakat) di masa depan, menciptakan siklus pemberdayaan yang berkelanjutan (PUSKAS BAZNAS, 2020).

Pengelolaan zakat yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, distribusi yang tepat sasaran, serta pengawasan dan evaluasi untuk memastikan dampaknya terhadap masyarakat. Menurut Septrimadona & Adelina, 2023, pendekatan produktif pada zakat dapat menciptakan *multiplier effect*, seperti peningkatan pendapatan keluarga, terbukanya peluang kerja baru, dan penguatan ekonomi lokal.

Indeks Desa Zakat

Indeks Desa Zakat (IDZ) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS) untuk mengevaluasi kondisi desa dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan berbasis zakat. IDZ dirancang untuk menilai kelayakan suatu desa sebagai penerima dana zakat sekaligus untuk memantau efektivitas program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Dengan pendekatan ini, IDZ berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengoptimalkan dampak zakat dalam pembangunan masyarakat desa (PUSKAS BAZNAS, 2020).

Komponen dan Dimensi IDZ

Tabel 1. 2 Komponen IDZ

Dimensi	Indikator
EKONOMI	1. Kegiatan ekonomi produktif 2. Pusat perdagangan desa 3. Akses transportasi dan jasa logistik/pengiriman 4. Akses Lembaga keuangan
KESEHATAN	1. Infrastruktur kesehatan masyarakat 2. Infrastruktur pelayanan kesehatan 3. Kegiatan promosi dan kuratif kesehatan 4. Jaminan kesehatan
PENDIDIKAN	1. Tingkat Pendidikan dan literasi 2. Fasilitas pendidikan
SOSIAL DAN KEMANUSIAAN	1. Sarana ruang interaksi terbuka masyarakat 2. Infrastruktur listrik, komunikasi dan informasi 3. Mitigasi bencana alam 4. Kependudukan
DAKWAH DAN ADVOKASI	1. Tersedianya sarana & pendamping keagamaan 2. Tingkat pengetahuan agama masyarakat 3. Tingkat aktivitas keagamaan dan partisipasi masyarakat 4. Perilaku masyarakat desa 5. Pengenalan medan dakwah

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2020)

Teknik estimasi yang digunakan untuk menghitung Indeks Desa Zakat (IDZ) yaitu menggunakan metode *Multi-Stage Weighted Index*. Dalam pendekatan ini, setiap komponen yang membentuk indeks diberi langkah pembobotan. Pembobotan dilakukan secara bertahap

sesuai dengan prosedur khusus, di mana bobot diberikan setelah menghitung indeks untuk setiap variabel. Adapun rumus yang digunakan dalam proses ini dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Indikator}_x = \frac{(\text{Skor}_x - \text{Skormin})}{(\text{Skormax} - \text{Skormin})}$$

Indikator_x = Nilai indikator x
 Skor_x = Skor pada indikator x
 Skormin = 1 (nilai paling kecil)
 Skormax = 5 (nilai paling besar)

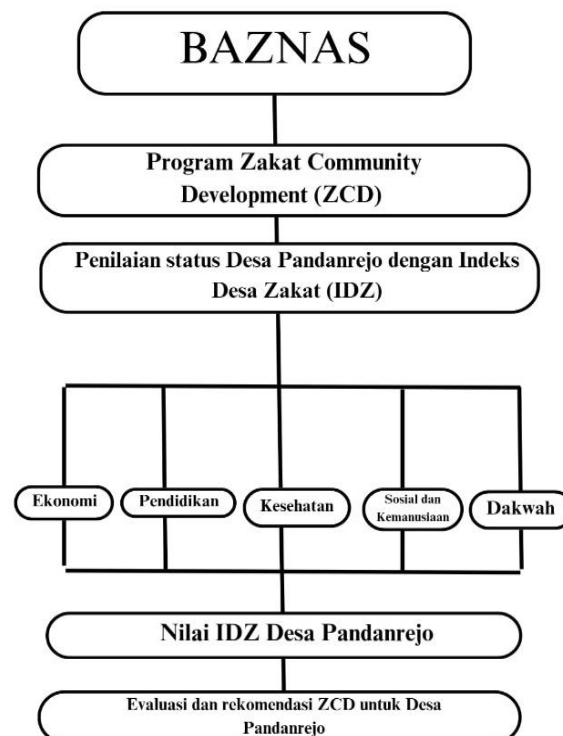
Nilai Indeks Desa Zakat (IDZ) berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, maka desa tersebut dianggap tidak diprioritaskan untuk dibantu. Sebaliknya, semakin mendekati nilai 0, maka desa tersebut diprioritaskan untuk dibantu. Adapun hasil penilaian IDZ ini selanjutnya dikelompokkan ke dalam 5 kategori atau *score range*, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Kategori IDZ

Rentang Nilai	Keterangan	Interpretasi
0,00-0,20	Tidak Baik	Sangat diprioritaskan untuk dibantu
0,21-0,40	Kurang Baik	Diprioritaskan untuk dibantu
0,41-0,60	Cukup Baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu
0,61-0,80	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu
0,81-1,00	Sangat Baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu

Sumber: (PUSKAS BAZNAS, 2020)

Kerangka Konseptual



Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Indeks Desa Zakat (IDZ) di Desa Pandanrejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten

Malang. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci seperti Kepala Desa, tokoh agama, dan warga, sementara data kuantitatif disajikan dalam bentuk angka dan grafik untuk mendukung analisis. Pendekatan ini mengintegrasikan metode deskriptif dan analitis untuk menggali informasi terkait dimensi ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan dakwah (Samsu, 2017).

Observasi dilakukan baik secara partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat langsung dalam aktivitas subjek, maupun non partisipatif, dengan peneliti berperan sebagai pengamat tanpa intervensi (Sugiyono, 2017). Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen resmi, foto, dan catatan lainnya yang relevan, memberikan bukti tambahan yang permanen dan dapat ditinjau ulang jika diperlukan (Lubis, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Indeks Dimensi Ekonomi pada Masyarakat Desa Pandanrejo

Dalam penilaian Indeks Desa Zakat (IDZ), dimensi ekonomi menjadi salah satu komponen penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu desa. Nilai indeks dimensi ekonomi di Desa Pandanrejo menghasilkan nilai sebesar 0,35 yang mengindikasikan kondisi kurang baik sehingga diprioritaskan untuk dibantu dengan dana zakat. Penilaian ini didasarkan pada empat indikator: kegiatan ekonomi produktif, pusat perdagangan desa, akses transportasi dan jasa logistik/pengiriman, akses lembaga keuangan, dengan nilai masing-masing 0,42; 0,12; 0,34; dan 0,4. Hasil ini menempatkan kondisi ekonomi Desa Pandanrejo dalam kategori kurang baik, dengan faktor utama yang mempengaruhi adalah tidak terdapat fasilitas pasar, baik permanen maupun semi permanen. Ketidadaan infrastruktur pasar ini berdampak signifikan pada terbatasnya aktivitas ekonomi dan kurangnya sarana pendukung transaksi perdagangan bagi masyarakat setempat, sehingga potensi ekonomi desa belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Nilai Indeks Dimensi Kesehatan pada Masyarakat Desa Pandanrejo

Dalam pengukuran Indeks Desa Zakat (IDZ), dimensi kesehatan merupakan komponen penting dalam menilai kualitas dan aksesibilitas layanan kesehatan masyarakat. Hasil nilai indeks dimensi kesehatan di Desa Pandanrejo mencapai skor 0,87, yang menunjukkan kondisi sangat baik sehingga tidak diprioritaskan untuk dibantu dengan dana zakat. Evaluasi ini didasarkan pada empat indikator utama: infrastruktur kesehatan masyarakat, infrastruktur pelayanan kesehatan, kegiatan promosi dan kuratif kesehatan, serta jaminan kesehatan, dengan nilai indeks masing-masing 0,80; 0,94; 0,89; dan 0,75. Kategori sangat baik ini didukung oleh ketersediaan fasilitas kesehatan masyarakat yang memadai, seperti posyandu dan fasilitas kebersihan dasar berupa toilet dan saluran pembuangan air, serta adanya akses ke polindes atau puskesmas. Kondisi ini juga didukung dengan kepesertaan sebagian besar masyarakat dalam program asuransi kesehatan.

Nilai Indeks Dimensi Pendidikan pada Masyarakat Desa Pandanrejo

Dimensi pendidikan dalam penilaian Indeks Desa Zakat (IDZ) digunakan untuk mengukur aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi masyarakat. Di Desa Pandanrejo, nilai indeks dimensi ini mendapatkan skor keseluruhan 0,63, yang menunjukkan dalam keadaan baik sehingga kurang diprioritaskan untuk dibantu dengan dana zakat. Penilaian ini didasarkan pada dua indikator utama: Tingkat Pendidikan dan Literasi serta Fasilitas Pendidikan, dengan nilai indeks masing-masing 0,63 dan 0,625. Dapat dikatakan baik karena didukung oleh ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, mulai dari tingkat dasar hingga menengah yang dapat diakses oleh masyarakat. Hasil ini juga didukung oleh tingkat literasi yang berkembang baik, sehingga mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Nilai Indeks Dimensi Sosial dan Kemanusiaan pada Masyarakat Desa Pandanrejo

Dalam penilaian Indeks Desa Zakat (IDZ), dimensi sosial dan kemanusiaan merupakan komponen yang mengukur kualitas hubungan sosial, infrastruktur pendukung,

dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap situasi darurat atau bencana. Hasil nilai indeks dimensi ini di Desa Pandanrejo menghasilkan skor total 0,50 yang menunjukkan kondisi cukup baik sehingga dapat dipertimbangkan untuk menerima bantuan dana zakat. Hasil ini didasarkan pada empat indikator: sarana ruang interaksi terbuka masyarakat, infrastruktur listrik, komunikasi, dan informasi, mitigasi bencana alam, serta kependudukan, dengan nilai indeks masing-masing 0,25; 0,82; 0,25; dan 0,75. Meski infrastruktur listrik, komunikasi, informasi, dan pengelolaan kependudukan menunjukkan kinerja yang baik, nilai rendah pada aspek sarana ruang interaksi terbuka masyarakat dan mitigasi bencana alam mengindikasikan perlunya peningkatan fasilitas untuk mendukung interaksi sosial dan kesiapan menghadapi bencana.

Nilai Indeks Dimensi Dakwah dan Advokasi pada Masyarakat Desa Pandanrejo

Dalam pengukuran Indeks Desa Zakat (IDZ), dimensi dakwah dan advokasi berperan untuk mengevaluasi ketersediaan dan efektivitas program keagamaan, tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas religius, serta implementasi nilai-nilai agama dalam keseharian. Hasil nilai indeks dimensi ini di Desa Pandanrejo mencapai skor 0,43 yang menunjukkan kondisi cukup baik sehingga dapat dipertimbangkan untuk dibantu. Penilaian ini didasarkan pada lima indikator: ketersediaan sarana dan pendamping keagamaan, tingkat pengetahuan agama masyarakat, tingkat aktivitas dan partisipasi keagamaan, perilaku masyarakat desa, serta pengenalan medan dakwah, dengan nilai indeks masing-masing 0,64; 0,50; 0,53; 0,25; dan 0,00. Meski didukung oleh keberadaan fasilitas keagamaan seperti masjid dan musala, serta pendamping keagamaan yang aktif, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan peningkatan, terutama dalam hal perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan minimnya upaya pengenalan medan dakwah di desa tersebut.

Nilai Indeks Desa Zakat pada Masyarakat Desa Pandanrejo

Berdasarkan hasil penilaian Indeks Desa Zakat (IDZ) di Desa Pandanrejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, diperoleh skor keseluruhan 0,53 yang menunjukkan bahwa desa ini dalam kategori cukup baik dan dapat dipertimbangkan sebagai penerima dana zakat. Dari lima dimensi yang dinilai, dimensi kesehatan menunjukkan performa terbaik dengan skor 0,87 yang berarti sangat baik sehingga tidak diprioritaskan untuk dibantu, diikuti dimensi pendidikan dengan skor 0,63 yang berarti baik sehingga kurang diprioritaskan untuk dibantu. Dimensi sosial dan kemanusiaan mendapat skor 0,50 yang artinya cukup baik, serta dimensi dakwah dan advokasi dengan skor 0,43 yang berarti juga cukup baik, sehingga keduanya dapat dipertimbangkan untuk menerima bantuan dari dana zakat. Sementara itu, dimensi ekonomi mendapatkan skor terendah yaitu 0,35 yang berarti kurang baik, sehingga dijadikan prioritas utama dalam penyaluran dana zakat.

SIMPULAN

1. Nilai indeks dimensi ekonomi pada masyarakat Desa Pandanrejo adalah 0,35, yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi desa ini tergolong kurang baik dan seharusnya menjadi prioritas untuk mendapatkan bantuan.
2. Nilai indeks dimensi kesehatan pada masyarakat Desa Pandanrejo adalah 0,87, yang berarti desa ini tergolong sangat baik dan tidak perlu diprioritaskan untuk mendapatkan bantuan.
3. Nilai indeks dimensi pendidikan pada masyarakat Desa Pandanrejo adalah 0,63, yang menunjukkan kondisi yang baik sehingga tidak terlalu diprioritaskan untuk dibantu.
4. Nilai indeks dimensi sosial dan kemanusiaan pada masyarakat Desa Pandanrejo adalah 0,50, yang berarti desa ini tergolong cukup baik dan dapat dipertimbangkan untuk diberikan bantuan.

5. Nilai indeks dakwah pada masyarakat Desa Pandanrejo adalah 0,43, yang termasuk dalam kategori cukup baik dan bisa dipertimbangkan untuk diberikan bantuan dana zakat.
6. Nilai total indeks desa zakat pada masyarakat Desa Pandanrejo adalah 0,53, yang berada dalam kategori cukup baik, sehingga dapat dipertimbangkan untuk menerima bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPSJATIM. (2024). *Profil Kemiskinan di Jawa Timur Maret 2024*. BPS JAWA TIMUR.
- BPSMLG. (2024). *Profil Kemiskinan Kabupaten Malang Tahun 2024*. BPS KABUPATEN MALANG.
- Chaniago, S. A. (2015). Pemberdayaan Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Hukum Islam*, 13(47), 47–56. <https://doi.org/10.28918/jhi.v13i1.495>
- Djumena, R. R. R. & E. (2024). 9,03 Persen Penduduk RI Masih Miskin, BPS: Tingkat Kemiskinan yang Terendah dalam 1 Dekade. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2024/07/01/152858726/903-persen-penduduk-ri-masih-miskin-bps-tingkat-kemiskinan-yang-terendah-dalam>
- Dr. H. Soleh Rosyad, M. (2023). *PENDAYAGUNAAN ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (Menakar Relasi Kecerdasan Emosi, Adversiti dan Spiritual)* (D. R. Rizqian (ed.)). CV Arta Media.
- DR. K.H. DIDIN HAFIDHUDDIN, M. S. (2005). *Anda Bertanya tentang Zakat Infak & Sedekah Kami Menjawab*. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).
- Ferezegia, D. V. (2018). Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(1), 1–6. <http://journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht/article/download/6/1>
- Fitri, F. A., Syarifuddin, E., & Sulong, S. (2024). Analysis of the zakat village model for economic sector utilization: ANP approach. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 10(1), 90–102. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol10.iss1.art7>
- Lubis, M. S. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN*. DEEPUBLISH CV BUDI UTAMA.
- Muhammad Alfin Syaiful Izza, Fitri Luthfia Wachdah, & Muhammad Yasin. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 42–50. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1122>
- Nainggolan, D. M. & R. R. E. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. DEEPUBLISH CV BUDI UTAMA.
- PUSKAS, B. (2020). *Indeks Desa Zakat 2.0*. Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (Puskas BAZNAS). www.baznas.go.id; www.puskasbaznas.com
- Samsu, S.Ag., M.Pd.I., P. . (2017). *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* (M. P. . Dr. Rusmini, S.Ag. (ed.)). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Septtrimadona, Y., & Adelina, S. A. (2023). Identifikasi Indeks Desa Zakat (IDZ) Pada Masyarakat Di Kampung Banjar Seminai Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 9172–9184. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5887%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/5887/4193>
- Sugiyono, P. D. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA BANDUNG.
- Zaenal Abidin, M. P. I. (2020). *FIQH IBADAH*. DEEPUBLISH CV BUDI UTAMA.